

**TINDAK TUTUR PETANI WAKTU MEMANEN PADI  
DI KELURAHAN BALAI JARIANG AIA TABIK  
KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**NIKE FARDELA  
NIM 2007/86500**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Tindak Tuter Petani Waktu Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia  
Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur  
Nama : Nike Fardela  
NIM : 2007/86500  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



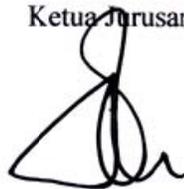
Dr. Novia Juita, M. Hum.  
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Dra. Ermawati Arief, M. Pd.  
NIP 19620709 198902 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.  
NIP 19620218 198609 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Nike Fardela  
NIM: 2007/86500

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji  
Program Studi Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan Judul

**Tindak Tutur Petani Waktu Memanen Padi  
di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur**

**Padang, 4 Agustus 2011**

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.
2. Sekretaris : Dra. Ermawati Arief, M. Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M. Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M, Pd.

Tanda tangan

1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....

## ABSTRAK

**Nike Fardela.** 2011. "Tindak Tutur Petani Waktu Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. *Ketiga*, mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh petani dalam tuturannya waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Informan/subjek penelitian ini adalah petani yang merupakan penduduk asli Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. Data dalam penelitian ini merupakan hasil tuturan petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. Data yang diambil dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mentranskripsikan hasil rekaman dalam bahasa tulis. *Kedua*, mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh petani waktu memanen padi di sawah. *Ketiga*, mengklasifikasikan strategi bertutur yang digunakan oleh petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. *Keempat*, mengelompokkan tuturan petani yang tidak sesuai dengan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik. *Kelima*, merumuskan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur yang digunakan oleh petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur jumlah keseluruhannya 203 tuturan, yaitu tindak tutur representatif 77 tuturan, tindak tutur direktif 51 tuturan, tindak tutur ekspresif 62 tuturan, tindak tutur komisif 3 tuturan, dan tindak tutur deklaratif 10 tuturan. *Kedua*, strategi bertutur yang digunakan oleh petani jumlah keseluruhannya 203 tuturan yaitu, bertutur terus terang tanpa basa-basi 88 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif 59 tuturan, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif 49 tuturan, dan bertutur samar-samar 7 tuturan. *Ketiga*, prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar sebanyak 113 tuturan, yaitu maksim kebijaksanaan 14 tuturan, maksim kemurahan 47 tuturan, maksim penerimaan 39 tuturan, maksim kerendahan hati 3 tuturan, dan maksim kecocokan 10 tuturan. *Keempat* jenis tindak tutur yang banyak ditemukan dalam tuturan petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur adalah tindak tutur representatif, selanjutnya strategi bertutur yang banyak digunakan oleh petani waktu memanen padi adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, dan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang banyak dilanggar oleh petani dalam tuturannya waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia tabik Kecamatan Payakumbuh Timur adalah maksim kemurahan.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan taufik, hidayah, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Petani Waktu Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur". Penelitian ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra, pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Novia Juita, M. Hum. Sebagai Pembimbing I, Dra. Ermawati Arief, M. Pd. Sebagai Pembimbing II, selanjutnya kepada tim penguji; Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Dr. Irfani Basri, M.Pd., Drs. Amril Amir, M.Pd., dan berikutnya kepada Dra. Emidar, M. Pd. Sebagai ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. Nurizzati, M. Hum. Seketaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh petani di Kelurahan Balai Jariang Aia tabik Kecamatan Payakumbuh Timur yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk merekam tuturan mereka waktu memanen padi. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah Yang Maha Esa. Selanjutnya,

penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak lurah Kelurahan Balai Jarinag Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur beserta staf.

Semoga skripsi bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Amin.

Padang, Agustus 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	7
1. Tindak Tutur .....	7
2. Jenis-jenis tindak tutur .....	8
3. Strategi Bertutur .....	11
4. Peristiwa Tutur .....	11
5. Situasi Tutur .....	12
6. Prinsip Kesopanan.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	22
B. Data dan Sumber Data .....	22
C. Informan/Subjek Penelitian.....	22
D. Teknik Pengumpulan Data .....	23
E. Teknik Penganalisisan Data .....	23
F. Teknik Pengabsahan Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Temuan Penelitian.....	26
B. Pembahasan.....	29
1. Jenis-jenis Tindak Tutur yang digunakan oleh antarsesama petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.....	29

2. Strategi Bertutur yang digunakan dalam Tindak Tutur Petani Waktu Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur .....	49
3. Prinsip Kesopanan dalam Kajian Pragmatik yang dilanggar oleh Petani Waktu Memane Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	63
B. Saran.....	65
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	66
<b>LAMPIRAN</b> .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Bentuk Lembaran Pengamatan Tuturan Antarsesama Petani Waktu memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.....	68
Lampiran 2	Format Jenis-Jenis Tindak Tutur yang di digunakan oleh antarsesama petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur .....	86
Lampiran 3	Format Strategi Bertutur Digunakan Dalam Tindak Tutur Petani Waktu Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.....	98
Lampiran 4	Format Prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh antarsesama petani dalam tuturannya ketika memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik .	107

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang penting dalam pragmatik, karena tindak tutur merupakan salah satu kajian analisisnya yang mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur seseorang dalam bertutur. Bentuk tindak tutur dapat diketahui fungsinya sesuai dengan konteks pembicaraan.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup banyak. Masyarakat Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, merupakan salah satu penutur bahasa Minangkabau. Penduduk Kelurahan Balai Jariang umumnya menekuni profesi sebagai petani.

Kegiatan petani di Kelurahan Balai Jariang beragam. Salah satunya, yaitu memanen padi. Kegiatan memanen padi juga melalui beberapa tahapan mulai dari menyabit, mengumpulkan padi, *malambuak padi* (memisahkan padi dari tangkainya), *maangin* (memisahkan padi yang berisi dengan yang tidak berisi), dan yang terakhir, yaitu memasukkan padi ke dalam karung. Semua kegiatan itu dilakukan di sawah. Komunitas petani dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya baik latar pendidikan, umur, dan jenis kelamin adalah masyarakat bahasa dengan pola tutur yang khas dan menarik. Petani yang cenderung menuturkan kata-kata yang khas dan menarik itu adalah suatu fenomena kebahasaan yang perlu diteliti.

Berdasarkan pengamatan awal, tuturan petani dalam memanen padi di kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur cenderung unik dan menarik, hal ini terlihat pada pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Tuturan petani ketika memanen padi berbeda dengan tuturan yang ia gunakan dalam aktivitas lainnya. Ketika memanen padi mereka lebih leluasa menuturkan kata-kata yang unik dan khas sehingga suasana yang kaku ketika kegiatan memanen padi menjadi tidak kaku. Misalnya tuturan yang diperoleh pada pengamatan awal berikut:

Bahasa Minangkabau:

- A : “*Woi Gonduk, lomak bona copak ang iah?*,  
(woi Gendut), (enak) (benar) (cepat) (kamu) (ya)?,  
*nyak bini ang lah basiompeh maangkuk padi*  
(ini)(istri)(kamu) (sudah) (bekerja keras) (mengangkut) (padi)  
*Lah ka lancighik poluah ha*”.  
(sudah) (ke) (ekor) (peluhnya)
- B : “*Mokak ang le anjiang, urus jola bini ang dek*  
(meribut) (kamu)(makian), (urus) (saja) (istri) (kamu) (oleh)  
*ang bini den lo nan ang urus, konciang*”.  
(kamu) (istri) (saya)(pula) (yang) (kamu) (urus) (makian)
- A : “*Ang samo jo ghuak-ghuak digada nyoh*”  
(kamu) (sama)(dengan) (nama burung) (dilempar) (ya)
- B : “*Nyo ang lah eh konciang*”  
(terserah) (kamu) (saja) (makian)

Bahasa Indonesia:

- A: “Hai Gendut, enak benar kamu makan-makan, sedangkan istrimu bekerja keras mengangkut padi. Sudah sampai ke ekor peluhnya”.
- B: “Berisik kamu *anjiang* (makian), urus saja istrimu sendiri, jangan urus urus istri saya, *konciang* (makian)”.
- A: “Kamu tidak ubahnya seperti *ghuak-ghuang* (nama burung) dilempar”
- B: “Terserah kamu mau bilang apa”.

Tuturan di atas merupakan contoh tuturan yang dituturkan oleh dua orang petani yang sedang memanen padi di sawah. Dari tuturan itu, jelas terlihat bahwa

ada beberapa kata-kata unik dan khas yang dituturkan oleh seorang petani kepada temannya seperti kata-kata *gonduk* yang artinya gendut. Kata ini dituturkan kepada temannya karena temannya itu memiliki perut buncit. Selanjutnya kata *anjiang*, *konciang* yang dalam bahasa Minangkabau memiliki konotasi yang negatif. Walaupun tuturan yang dituturkan oleh antarsesama petani itu cenderung berkonotasi negatif, namun mereka tidak tersinggung dan kata-kata itu berakhir di sawah, tidak berlarut-larut dan menimbulkan pertikaian. Tapi jika kata-kata itu didengar oleh orang yang bukan komunitas dari petani, mereka akan merasa tuturan yang dituturkan oleh para petani itu kasar.

Tuturan antarsesama petani merupakan tuturan yang tidak resmi, sehingga mereka mengabaikan kaidah berbahasa. Tuturan yang khas dan unik itu menjadi gurauan di sawah tanpa mereka sadari kalau tuturan itu melanggar prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik. Petani yang sudah bekerja dari pagi sampai sore harinya dengan kondisi cuaca yang sangat panas akan merasa terhibur dengan tuturan yang mereka tuturkan. Jadi, tuturan itu tujuannya adalah untuk menghibur. Secara psikis, antarpetani memiliki kedekatan emosional, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam bertutur petani cenderung bertutur langsung. Selain itu, tuturan petani yang cenderung kasar dan unik itu, sudah merupakan kebiasaan atau budaya petani dalam memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Berdasarkan hal di atas penulis perlu melakukan penelitian untuk mengetahui tuturan yang dituturkan oleh antarsesama petani dalam memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur

kota Payakumbuh serta prinsip kesantunan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh antarsesama petani dalam bertutur. Selain itu, alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pengaruh tindak tutur yang dituturkan oleh petani kepada orang di sekeliling mereka yang bukan komunitas petani maupun sesama petani. Berikutnya penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada yang meneliti tindak tutur petani dalam memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

## **B. Fokus Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang digunakan oleh petani dalam memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur. Penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu jenis tindak tutur, strategi bertutur yang digunakan oleh para petani, serta prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh para petani waktu memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat berbentuk pertanyaan berikut: (1) apa sajakah jenis-jenis tuturan yang digunakan oleh antarsesama petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik? (2) strategi bertutur apa sajakah yang digunakan dalam tindak tutur petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik? (3) apa sajakah prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh antarsesama petani dalam tuturannya waktu memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari latar belakang, fokus, dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan oleh petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik. (2) mendeskripsikan Strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik (3) mendeskripsikan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik yang dilanggar oleh petani dalam tuturannya waktu memanen padi di sawah di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh, khususnya bagi petani di kelurahan ini. Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan bermanfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat teoretis

Manfaat secara teoretis yaitu untuk menambah khazanah penelitian bahasa di bidang pragmatik terutama menyangkut tindak tutur.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh sebagai referensi mengenai tuturan petani yang melanggar prinsip kesopanan berbahasa yang tujuannya hanya untuk bergurau.

- b. Bagi peneliti lain untuk bahan referensi maupun sebagai bandingan untuk penelitian selanjutnya dibidang Pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

#### **F. Definisi Operasional**

Ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini. (1) *kesantunan berbahasa*, merupakan suatu alat yang digunakan dengan sadar secara pribadi oleh seseorang untuk melakukan suatu interaksi dengan menggunakan bahasa yang membuat adanya pernyataan-pernyataan dan pendapat yang tidak santun menjadi sekecil mungkin dengan mengetahui prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. (2) *tindak tutur*, merupakan suatu tindakan berbicara yang saling terkait dengan konteksnya, (3) *penutur*, seseorang yang bertutur atau melakukan tuturan, sedangkan (4) *mitra tutur*, orang yang menjadi pendengar penutur atau mitra tutur.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tindak Tutur**

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Tindak tutur mempunyai kedudukan penting dalam pragmatik, karena tindak tutur merupakan satuan analisisnya. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan tuturan, yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi, yaitu tindak berbicara atau tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu. Contoh:

- (1) *Ikan paus adalah binatang menyusui*
- (2) *Jari tangan jumlahnya lima*

Contoh tuturan di atas jelas hanya memberikan informasi tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberitahukan pada kalimat (1) hanya memberitahu termasuk jenis apakah ikan paus itu dan kalimat (2) menginformasikan berapa jumlah jari tangan kita.

Tindak tutur ilokusi, yaitu tindak melakukan sesuatu. Di sini kita berbicara tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Maksudnya ujaran itu selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contohnya:

- (1) *Saya tidak dapat datang.*  
(2) *Ujian sudah dekat.*

Kalimat (1) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja diwisuda, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yaitu meminta maaf karena ia tidak dapat hadir di acara wisuda temannya. Kemudian kalimat (2) bila diucapkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya mungkin berfungsi untuk mengingatkan mahasiswanya agar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian.

Tindak tutur perlokusi yaitu sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Jadi, tindak tutur perlokusi mempengaruhi lawan tuturnya.

## **2. Jenis-jenis Tindak Tutur**

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) disebutkan bahwa, sehubungan dengan pengertian tindak ujaran atau tindak tutur adalah bahwa ujaran dibedakan menjadi lima jenis: (1) Representatif, (2) Direktif, (3) Ekpresif, (4) Komisif, (5) Deklarasi.

Tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Yule (2006: 92), menyebutkan bahwa tindak tutur representatif yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur kasus atau bukan. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur representatif menjadi empat bagian ,yaitu (a)

tindak tutur menyatakan, adalah tindak tutur yang hanya boleh dituturkan oleh orang yang berwenang. (b) tindak tutur menyebutkan, yaitu tindak tutur yang boleh dituturkan oleh siapa saja. (c) tindak tutur melaporkan yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan diri pelapor. (d) tindak tutur menunjukkan, yaitu tindak tutur yang tuturannya dipertanggungjawabkan oleh penutur.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) Tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar sipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Selanjutnya, wujud tindak tutur ini dapat berupa pertanyaan sangat lunak, sedikit menyuruh dan sangat langsung atau kasar. Jadi, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan agar orang yang diajak bicara (pendengar) melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur direktif ke dalam lima jenis, yaitu: (a) Tindak tutur menyuruh, yaitu tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. (b) Tindak tutur memohon, yaitu tindak tutur yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan “memohon”. (c) Tindak tutur menuntut, yaitu tindak tutur yang dituturkan oleh pihak yang dirugikan kepada pihak yang merugikan. (d) Tindak tutur menyarankan, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh orang paham/mempunyai perhatian kepada yang belum tau, yang sifatnya tidak memaksa. (e) Tindak tutur menantang, yaitu tindak tutur yang tujuannya untuk menguji dan membuktikan tuturan yang telah diucapkan atau dituturkan.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Wujud tindak tutur ini dapat berupa (a) tindak tutur memuji, yaitu menyatakan kelebihan yang ada pada diri lawan tutur. (b) mengucapkan terima kasih. (c) tindak tutur mengkritik, yaitu menyampaikan hasil evaluasi yang sifatnya negatif. (d) tindak tutur mengeluh, yaitu tindak tutur yang tujuannya menyampaikan keluhan kesah kepada lawan tutur.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya. Artinya, tindak tutur ini mengikat penuturnya dengan tindakan-tindakannya di masa yang akan datang. Wujud tindak tutur ini dapat berupa (a) tindak berjanji. (b) tindak tutur bersumpah. (c) tindak tutur mengancam.

Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) tindak tutur deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Wujud tindak tutur ini dapat berupa (a) tindak tutur memutuskan, (b) tindak tutur membatalkan, (c) tindak tutur melarang, (d) tindak tutur mengizinkan, (e) memberi maaf.

### **3. Strategi Bertutur**

Menurut Brown dan Levinson dalam Ngusman (2006) ada lima jenis strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang tanpa basa-basi artinya penutur mengucapkan suatu tuturan tanpa memperhatikan perasaan mitra tuturnya, artinya situasi tingkat keterancaman muka mitra tutur semakin rendah. (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat penutur agar segala sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi bertutur ini juga dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. (3) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, strategi bertutur ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat mitra tutur agar segala sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik atau positif, (4) bertutur sama-samar, strategi ini dibentuk dengan jalur penutur mengaburkan maksudnya di dalam tuturan yang diujarkan. biasanya tuturan ini direalisasikan dalam bentuk isyarat kuat dan isyarat lunak (5) bertutur di dalam hati atau diam, strategi bertutur ini merupakan tindakan penutur menahan diri untuk tidak menyatakan secara verbal permintaan atau permohonannya kepada mitra tutur karena situasi tutur yang tidak memungkinkan.

### **4. Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur menurut Yule (1996:82) adalah terjadi atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan

dalam konteks dan situasi ujaran tertentu. Chaer dan Agustina (2004:47) menyatakan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur itu terdiri atas beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tersebut, yaitu penutur, mitra tutur, pokok pembicaraan, tempat dan suasana bicara. Dalam pemakaian bahasa, setiap penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, apa topik pembicaraannya, dan suasana yang bagaimana. Dari keseluruhan faktor-faktor yang ada dalam peristiwa itu disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*).

## **5. Situasi Tutur**

Menurut Sperber dan Wilson (dalam Wijana, (1996:10) “sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya”. Sehubungan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam Wijana, 1996:10) mengemukakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam rangka situasi pragmatik aspek-aspek itu adalah: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan

sebagainya. Kemudian konteks tuturan meliputi konteks fisik dan konteks sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

Bentuk-bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi pada situasi tertentu. Sehubungan dengan itu pragmatik mengkaji bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

Tuturan sebagai produk tindakan verbal, maksudnya Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat yang merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

## **6. Prinsip Kesopanan**

Eelen (dalam Syahrul, 2008:14), kesantunan yang dapat diterima oleh akal sehat berkenaan dengan 'prilaku yang benar' menunjukkan bahwa kesantunan tidak terlepas pada bahasa, tetapi juga mencakup perilaku nonverbal dan nonlinguistik. Sebagian orang sudah sangat paham dengan prilaku yang santun, seperti membukakan pintu bagi seseorang, menyambut

seseorang dengan lambaian tangan, serta anggukan kepala, dan sebagainya. Robin Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15) merupakan ibu kesantunan modern karena dialah orang pertama yang meneliti kesantunan dari perspektif pragmatik. Ia mengatakan bahwa kesantunan adalah sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia.

Seperti Lakoff, Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:17) memandang kesantunan itu berkaitan dengan konsep “muka” (“*face*”) rasionalitas. Istilah “muka” itu mengacu ke konsep “muka” menurut Goffman yang berkaitan dengan makna dipermalukan, dihina, atau “kehilangan *muka*”. Di dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, *muka* mengacu ke ‘citra diri’. *Muka* adalah sesuatu yang diinventasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang, atau ditingkatkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Secara umum, di dalam kehidupan sehari-hari, pelaku tutur menjaga *muka* sendiri dan menjaga *muka* mitra tuturnya di dalam tuturan.

Muka terdiri atas dua aspek, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*. *Muka positif* mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. *Muka negatif* mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain. *Muka* atau citra diri dapat terancam oleh suatu tindakan. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan

dasar pemilihan strategi bertutur adalah faktor-faktor (1) jarak sosial antara Pn dan Mt (*social distance* = D), (2) perbedaan kekuasaan antara Pn dan Mt (*power* = P), dan (3) ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu (*the absolute ranking of imposition in the particular culture* = Rx).

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:19) menyusun tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural, yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut:

Pertama skala peringkat jarak sosial antara Pn-Mt yang ditentukan oleh parameter perbedaan usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan usia antara Pn-Mt, lazimnya dijelaskan bahwa semakin tua usia seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan semakin tinggi. Sebaliknya, Pn yang berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah dalam kegiatan bertutur. Orang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat cenderung memiliki peran sangat besar dalam menentukan peringkat kesantunan lebih tinggi daripada kebanyakan orang, misalnya petani, pedagang, buruh kasar, dan pembantu rumah tangga. Demikian pula, orang kota cenderung memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada masyarakat desa.

Kedua skala peringkat status sosial antara Pn-Mt atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan didasarkan kedudukan asimetrik antara Pn-Mt. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa seorang pembeli padi di sebuah

heler tempat padi dijual akan memiliki peringkat kekuasaan yang lebih daripada seorang petani yang mengharapkan padinya dibeli dengan harga yang tinggi.

Ketiga skala peringkat tindak tutur didasarkan atas kedudukan tindak tutur yang satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun dan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun, hal yang sama akan dianggap wajar dalam situasi yang berbeda, misalnya apabila rumah sang wanita tersebut terbakar atau sedang terjadi perampokkan.

Leech (dalam Syahrul, 2008:22) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim. Selanjutnya, Leech menjelaskan bahwa ada dua prinsip kesantunan berbahasa yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturannya didengar santun, yaitu (1) prinsip kesantunan negatif, “kurangilah atau gunakan sedikit tuturan-tuturan yang mengungkapkan tuturan yang tidak santun”, dan (2) prinsip kesantunan positif, “perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun”.

Wijana (1996:55) mengelompokkan prinsip kesantunan ke dalam sejumlah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim simpati.

Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimumkan keuntungan bagi orang lain. Contoh:

- (1) *Kalau tidak keberatan, sudilah anda datang ke rumah saya.*
- (2) *Kalau anda punya waktu, sudikah anda pergi menemani saya ke kampus?*

Dua kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak langsung. Jelas sekali petutur meminimalkan kerugian bagi lawan bicaranya.

Maksim penerimaan mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimumkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan sendiri. Contoh:

- (1) *Anda harus meminjam saya mobil*
- (2) *Saya akan meminjam anda mobil*
- (3) *Saya akan datang ke rumahmu untuk makan siang*
- (4) *Saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam*

Tuturan (1) dan (2) dirasa kurang sopan karena penutur berusaha memaksimumkan keuntungan dirinya sendiri dan menyusahkan orang lain. Sebaliknya tuturan (3) dan (4) penutur memaksimumkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan kerugian bagi lawan bicaranya.

Maksim kemurahan menuntut semua peserta pertuturan untuk memaksimumkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Contoh:

- (1) + *permainanmu sangat bagus*  
- *tidak saya kira biasa-biasa saja*
- (2) + *permainan anda sangat bagus*  
- *jelas, siapa dulu yang main*

Tokoh (+) dalam (1) dan (2) bersikap sopan karena berusaha memaksimalkan keuntungan (-) lawan tuturnya.

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakkehormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh:

*(1) kau sangat pandai*

*(2) Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.*

Wacana di atas jelas menunjukkan bahwa tuturan (2) memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak diteliti oleh sarjana bahasa dan pakar bahasa. Karangan ilmiah mengenai tindak tutur berupa laporan penelitian, skripsi, dan disertasi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

Penelitian pertama yaitu yang dilakukan oleh Maiezra (2008) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima dalam Melayani Pembeli di Pasar Tradisional Payakumbuh”. Hasil penelitiannya, yaitu sebagian

pedagang cenderung menggunakan dan tidak melanggar aturan berbahasa supaya dagangannya banyak di beli oleh pembeli.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widia Sandra Dewi (2009) judul “Kesantunan Berbahasa Pramuniaga Dalam Tindak Tutur Direktif Studi Kasus Plaza Andalas”. Hasil penelitiannya adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh pramuniaga dalam melayani konsumen di Plaza Andalas Padang terdiri atas empat tindak tutur direktif, yaitu meminta, bertanya, mengizinkan, dan menyarankan.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Desriwati (2010) judul “Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Anak Kepada Orang Tuanya di Kanagarian Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”. Hasil penelitiannya adalah kesantunan berbahasa anak dalam tindak tutur direktif kepada orang tuanya dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok, umumnya santun.

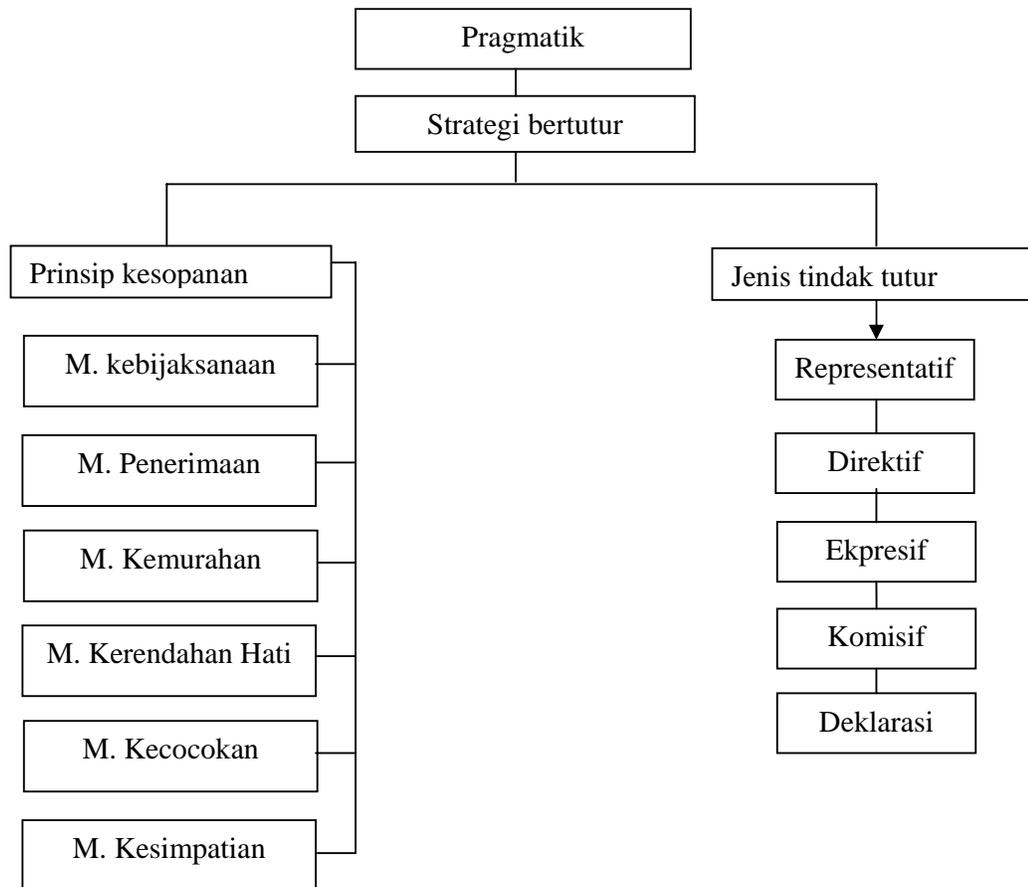
Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiezra, Dasriwati dan Widia Sandra Dewi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maezra yaitu sama-sama meneliti tindak tutur dalam bahasa Minangkabau dan menghubungkannya dengan prinsip kesopanan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Maiezra yaitu pada pedagang kaki lima di pasar tradisional Payakumbuh, sedangkan dalam penelitian ini objeknya yaitu tindak tutur sesama petani.

Selanjutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasriwati yaitu, sama-sama meneliti tindak tutur dalam bahasa Minangkabau. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek yang diteliti. penelitian yang dilakukan oleh Dasriwati difokuskan kepada tindak tutur direktif sedangkan penelitian ini meneliti semua jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan objek yang diteliti. Kemudian objek yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dasriwati adalah tuturan anak dan orang tua, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah tindak tutur sesama petani.

Berikutnya persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Sandra Dewi adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur. sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah tindak tutur sesama petani, sedangkan pada penelitian Widia objek penelitiannya adalah tindak tutur pramuniaga di Plaza Andalas Padang.

### **C. Kerangka Konseptual**

Untuk memperjelas cakupan teori, ruang lingkup dan hasil penelitian secara terperinci, maka dapat di jelaskan dalam kerangka konseptual yang akan memberikan gambaran secara keseluruhan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggambarkan dengan bagan di bawah ini.



Gambar 1  
**Kerangka Konseptual**  
**Tindak Tutur Petani dalam Memanen Padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik**

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, paradigma kajian tindak tutur petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur (salah satunya penutur dan lawan tutur), tuturan yang dihasilkan berhubungan dengan usia, latar belakang ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban. Petani yang memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik mempunyai tingkat keakraban yang sangat dekat sehingga tuturan yang mereka tuturkan cenderung dianggap biasa oleh petani lain, terkadang tuturan yang melanggar prinsip kesopanan justru menjadi hiburan untuk melepaskan lelah bagi mereka disaat kegiatan panen padi berlangsung.

Tindak tutur yang digunakan oleh antarsesama petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur terdiri atas lima jenis, sedangkan strategi bertutur yang digunakan terdiri atas empat jenis, dan prinsip kesopanan yang dilanggar terdiri atas lima maksim, masing-masing maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kecocokan. Jenis tindak tutur yang digunakan yaitu (1) tindak tutur representatif sebanyak 77 tuturan, (2) tindak tutur direktif sebanyak 51 tuturan, (3) tindak tutur ekspresif sebanyak 62 tuturan, (4) tindak tutur komisif sebanyak 3 tuturan, dan (5) tindak tutur deklaratif sebanyak 10 tuturan. Tindak tutur representatif yang paling banyak digunakan yaitu tindak

tutur menyebutkan. Tindak tutur menyebutkan merupakan tindak tutur untuk mengatakan apa yang dikatakan sesuai dengan kebenaran yang ada. Artinya, salah seorang petani hendaknya mengatakan apa yang disebutkannya kepada petani lain yang merupakan perkataan yang sebenarnya dan boleh dituturkan oleh semua petani yang merasa ingin menyebutkan tuturan itu.

Selanjutnya strategi bertutur yang digunakan oleh antarsesama petani terdiri atas empat strategi, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 88 tuturan, (2) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif sebanyak 59 tuturan, (3) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif sebanyak 49 tuturan, dan (4) strategi bertutur samar-samar sebanyak 7 tuturan. Strategi bertutur yang banyak digunakan yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Strategi bertutur ini merupakan bertutur dengan mengucapkan suatu tuturan tanpa memperhatikan perasaan mitra tuturnya, artinya situasi tingkat keterancaman muka mitra tutur semakin rendah.

Prinsip kesopanan yang dilanggar oleh antarsesama petani waktu memanen padi di Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur terdiri atas (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 14 tuturan, (2) maksim kemurahan sebanyak 47 tuturan, (3) maksim penerimaan sebanyak 39 tuturan, (4) maksim kerendahan hati sebanyak 3 tuturan, dan (4) maksim kecocokan sebanyak 10 tuturan. Maksim yang paling banyak dilanggar yaitu maksim kemurahan, karena maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Secara psikis antarsatu petani dengan petani yang lain memiliki kedekatan emosional, sehingga tidak tertutup bagi mereka untuk bertutur secara langsung dan terbuka sehingga menimbulkan tuturan yang melanggar prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan yang dilanggar oleh antarsesama petani waktu memanen padi merupakan fenomena yang biasa dikalangan komunitas petani di Kelurahan Balai Jariang, karena mereka berusaha memunculkan suasana yang akrab diantara mereka sehingga menjadi hiburan bagi mereka disaat panen berlangsung.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan peneliti, ada beberapa pihak yang patut diberikan saran, yaitu masyarakat Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang berminat terhadap topik tindak tutur ini. Bagi masyarakat Kelurahan Balai Jariang Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mempedomani penggunaan bahasa yang digunakan oleh petani waktu memanen padi yang cenderung kasar hanya untuk menghibur diri disaat panen berlangsung.

Bagi mahasiswa dan pembaca, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang jenis-jenis tindak tutur, strategi bertutur dan prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik. Bagi peneliti berikut yang terkait dengan topik penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan masukan untuk merancang penelitian yang akan dilakukan berikutnya dengan mengambil topik masalah yang lebih beragam.

## KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *“Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia”*. Padang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP
- Aturan Berbahasa Bahasa Minangkabau, 2010*. [www.google.com](http://www.google.com). Diakses 12 November 2010, Pukul 19.45 WIB.
- Dasriwati. 2010. “Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Anak kepada Orang Tua di Kanagarian Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Dewi, Widia Sandra. 2009. “Kesantunan Berbahasa Pramuniaga dalam Tindak Tutur Direktif Studi Kasus Plaza Andalas. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hakekat Pragmatik, 2010*. <http://tulisanmakyun.blogspot.com/2007/07/linguistik-pragmatik.html>. Diakses Tanggal 4 Januari 2010, Pukul 09.00 WIB.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsi-Prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maiezra. 2008. “Kesantunan Berbahasa Minangkabau Pedagang kaki Lima dalam Melayani Pembeli di Pasar Tradisional Payakumbuh. *Skripsi*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori Dan Penerapannya)*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Dikti.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Pengertian Pragmatik, 2010. <http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/05/kajian-bahasa.html>. Diakses 4 januari 2010, Pukul 09.00 WIB.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.